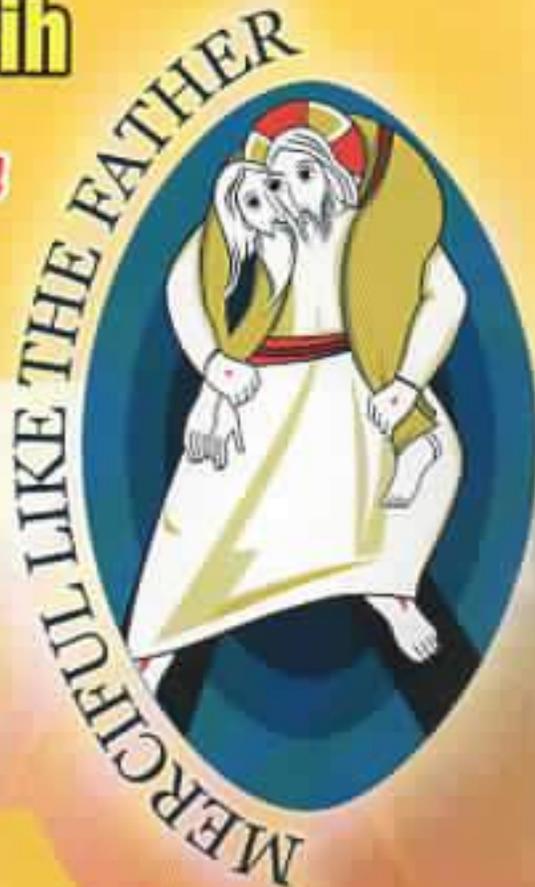


Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih

*dulu, kini, dan
esok*



Editor:
Raymundus Sudhiarsa, SVD
Paullinus Yan Olla, MSF

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 25, NO. SERI NO. 24, TAHUN 2015

| | |
|---------------------|----|
| Pengantar | i |
| <i>Editor</i> | |
| Daftar Isi | iv |

TINJAUAN HISTORIS

| | |
|---|----|
| Kristiani Purba Indonesia (Pancur – Barus) | |
| <i>Edison R.L. Tinambunan O.Carm.</i> | 3 |
| Panorama Gereja Katolik Indonesia [1]: Metyimak Kontribusi Muskens dan Steenbrink | |
| <i>Armada Riyanto CM</i> | 26 |
| Panorama Gereja Katolik Indonesia [2]: Pendudukan Jepang dan Pemulihannya (Konteks Misi Surabaya) | |
| <i>Armada Riyanto CM</i> | 43 |
| St. Maria Ratu Rosario Sebagai Bintang Misi-Evangelisasi di Nusa Tenggara | |
| <i>Kristoforus Bala SVD</i> | 98 |

TINJAUAN BIBLIS TEOLOGIS

| | |
|---|-----|
| Umat Terpilih Hidup dari Belaskasih dan Kegembiraan | |
| <i>Supriyono Venantius SVD</i> | 151 |

| | |
|--|-----|
| Mewartakan Injil dengan Gembira dan Berbelas Kasih. Belajar dari Gereja Para Rasul <i>F.X. Didik Bagiyowinadi Pr</i> | 169 |
|--|-----|

| | |
|---|-----|
| Israei Bercerita Tentang Masa Lampauya <i>Berthold Anton Pereira O.Carm.</i> | 190 |
|---|-----|

| | |
|---|-----|
| Berdoa Bagi Gereja <i>Berthold Anton Pereira O.Carm.</i> | 199 |
|---|-----|

TINJAUAN FILOSOFIS DAN SOSIO-KULTURAL

| | |
|--|-----|
| Gereja Dalam Pusaran Ideologi Global: Sebuah Diagnosis dan Prognosis Seturut <i>Evangelii Gaudium</i> <i>Valentinus Saeng CP</i> | 215 |
|--|-----|

| | |
|---|-----|
| Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi <i>Pius Pandor CP</i> | 233 |
|---|-----|

| | |
|---|-----|
| Memahami Medan Pelayanan Gereja Indonesia Dewasa Ini (Tantangan menghadirkan Gereja gembira dan berbelaskasih) <i>Robertus Wijanarko CM</i> | 273 |
|---|-----|

| | |
|--|-----|
| Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya Bagi Gereja Katolik Indonesia <i>Valentinus Saeng CP</i> | 289 |
|--|-----|

| | |
|---|-----|
| Membaca Wajah Gereja Katolik Yang Bersukacita dan Berbelas Kasih di Indonesia Dewasa Ini Dalam Terang Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen SVD</i> | 313 |
|---|-----|

| | |
|--|-----|
| Wajah Islam Nusantara Bagi Gereja <i>Peter B. Sarbini SVD</i> | 343 |
|--|-----|

TINJAUAN PASTORAL TEOLOGIS

| | |
|---|-----|
| Pengadilan Gerejawi Yang Berbelas Kasih Sesudah M.P. Mitis Index Dominus Iesus: Cita-Cita dan Tantangan <i>A. Tjatur Raharso Pr</i> | 355 |
| Warta Sukacita dan Belas Kasih Bagi Kaum Miskin. (Landasan-Landasan Spiritual Keberpihakan Gereja Pada Kaum Miskin dalam EG dan MV) <i>Paulinus Yan Olla MSF</i> | 380 |
| Homili dan Pembangunan Gereja Masa Depan (<i>Evangelii Gaudium</i> , art. 135-159) <i>Berthold Anton Pereira O.Carm.</i> | 393 |
| Membangun Gereja Yang Berbelaskasih Belajar dari Santo Vinsensius de Paul <i>Antonius Sad Bultanto CM</i> | 404 |
| "Murid-Murid Yang Dintus", Sukacita Gereja Indonesia <i>Raymundus Sudhiarsa SVD</i> | 417 |

EPILOG

| | |
|--|-----|
| Mengenal Anjuran Apostolik "Evangelii Gaudium" dan Bula "Misericordiae Vultus" <i>Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm</i> | 435 |
| Mengapa Bergembira dan Berbelaskasih? <i>Piet Go O.Carm.</i> | 447 |
| Sukacitaku. Puisi St. Teresia dari Kanak-kanak Yesus <i>Berthold Anton Pereira O.Carm.</i> | 454 |
| Kontributor | 459 |

MENGAPA BERGEMBIRA DAN BERBELASKASIH?

Piet Go O.Carm

PENGANTAR

Dalam judul tulisan ini tak disebut subyek, karena sifat Tuhan seharusnya didekati manusia yang tak hanya menerima, melainkan pada gilirannya juga memberi (kegembiraan dan belaskasih).

Hidup kita campuran suka-duka yang sering berhimpitan. Sukacita yang merupakan nada dasar Gereja Katolik yang tak tersingkirkan oleh dukacita yang juga kenyataan tak terbantahkan, apalagi dalam kesadaran bahwa kita pendosa dapat terus hidup berkat belaskasih Tuhan.

Tulisan ini pendek dan skematis, agar cukup jelas untuk dapat cepat dibaca.

1. Kaitan dengan tema hari studi

Tema tulisan ini memang khusus dibuat untuk Hari Studi STFT 2015 yang mengangkat dua sifat Tuhan yang berkaitan dengan agama kita. Tema ini dimaksudkan sebagai bacaan yang diharapkan mendukung tema hari studi yang diharapkan juga dapat meningkatkan makna eksistensial hidup menggereja kita.

2. Kegembiraan merupakan nada dasar agama katolik

Di satu pihak pengakuan Gereja Katolik sebagai agama dan dialog antaragama harus dipandang sebagai kemajuan, tetapi di lain pihak pengakuan ini juga membawa-serta hal bahwa Gereja Katolik lebih dianggap sebagai agama seperti agama-agama lain dan kurang disadari ciri khasnya, terutama Gereja sebagai sarana, wadah dan buah penebusan oleh Kristus.

3. Seruan St.Paulus (Fil 4: 4-5)

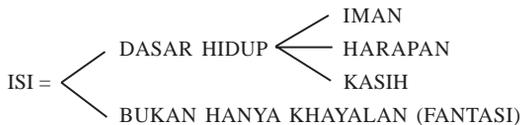
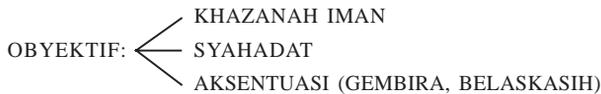
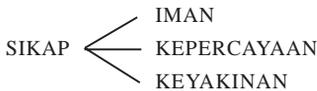
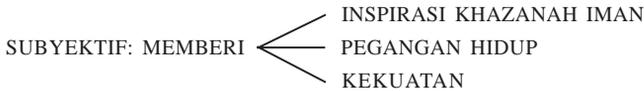
Kalau Kitab Suci menjadi sumber inspirasi untuk sikap dan perilaku kita, maka seruan St. Paulus juga (“Bergembiralah”) berlaku bagi

semua pengikut Kristus yang mempunyai banyak alasan untuk bersukacita, juga bagi orang yang pesimistis dan cenderung menekankan dukacita.

4. Kaitan antara kegembiraan dan belaskasihan

Banyak agama berbicara tentang sifat-sifat Tuhan. Juga dalam Gereja Katolik kita kenal sejumlah sifat Tuhan itu. Pada hari studi ini diangkat kegembiraan dan belaskasih yang memang patut dikedepankan. Bukankah belaskasih yang menghidupkan harapan dan memungkinkan pendosa hidup juga merupakan alasan wajar untuk bergembira?

5. Skematis: Hidup menggereja (iman sbg.sikap dan iman sbg.isi)



A. ALASAN SUKACITA

1. Paham penebusan

Friedrich Nietzsche menuduh orang kristiani: “Tak tampak tertebus”. Paham kristiani tentang penebusan ialah bahwa kita tidak berjasa menebus diri sendiri dengan jerih payah kita, melainkan ditebus dan dibebaskan oleh Yesus Kristus dan kita menerimanya sebagai anugerah

yang harus disyukuri, meskipun kerjasama kita, khususnya keterbukaan (dalam teologi disebut “Potentia oboedientialis” juga diharapkan.

2. Prinsip Harapan

Demikianlah judul buku filosof Ernst Bloch, tetapi juga dan dalam arti lebih mendalam adalah prinsip kaum beriman yang mengarungi hidup fana ini. Harapan bahwa manusia boleh bersatu dan bersemuka dengan Tuhan, tak hanya dalam selubung, melainkan seperti adanya, bdk.1 Kor 13: 12. Yesus Kristus bangkit dari kematian. Kita pengikut-Nya juga berharap akan dibangkitkan dari kematian yang menurut iman kita hanya peralihan (bdk.Prefasi Misa Arwah), bukan kata terakhir.

3. Paham Gereja

Paham Gereja sebagai umat Allah memang makin biasa sejak Konsili Vatikan II, tetapi kiranya juga perlu lebih menyadari Gereja sebagai sarana (jalan keselamatan) dan juga sebagai buah penebusan. Karena sifat anugerah ini tokoh tokoh seperti Karl Barth atau Dietrich Bonhoeffer kurang menyetujui istilah agama bagi kristianitas (kalau agama ditafsirkan kurang mengedepankan sifat anugerah penebusan).

4. Menggereja

Hidup sebagai anggota Gereja berarti menghayati nilai-nilai teologis Gereja juga dengan menghayati nilai-nilai utama yang dianjurkan. Hidup sebagai anggota Gereja, baik Gereja sebagai sarana maupun sebagai buah penebusan, bukan hanya hidup dalam institusi keagamaan sebagai wadah administrasi kependudukan, secara berkala mengikuti upacara agama dan terhitung dengan statistik. Sebagai implikasinya diharapkan agar iman Gereja Katolik menjadi sumber inspirasi hidup.

B. DUKACITA

Kalau hidup manusia campuran suka-duka, maka dapat ditanyakan, apakah peristiwa duka tak terlalu menggelapkan sukacita. Jawabannya ialah:

Ya, dapat saja begitu, tetapi harus dilanjutkan dengan pertanyaan hubungan lebih lanjut antara keduanya, dan memperhatikan proporsi antara keduanya.

1. Pasti

Ada peristiwa duka yang pasti akan menimpa manusia, yakni perpisahan dan kematian yang memang terbuka bagi banyak penafsiran. Tetapi dalam agama katolik duka dipahami sebagai terbatas, dan tak seimbang bila dibandingkan dengan sukacita abadi.

2. Dapat

Kecelakaan, bencana yang menuntut kurban, tak mesti menimpa setiap orang yang berada dalam aneka ragam keadaan. Perlu minimalisasi dengan sikap berhati-hati mencegah kecelakaan dan menangani akibat bencana, perlu dikembangkan citarasa krisis (sense of crisis) dan solidaritas.

3. Kekurangan berupa tak terpenuhinya cita-cita

Memang seringkali kegagalan meraih cita-cita menimbulkan kekecewaan, tetapi tak mesti. Memang ada orang yang terpukul, tetapi juga ada orang yang menerima “kegagalan” ini dengan lebih tenang.

C. BELASKASIH

1. Kaitan dengan kegembiraan

a. Penebusan sebagai anugerah

b. Berkali-kali Tuhan menunjukkan kemurahan-Nya dengan (tanpa penghitungan atau perhitungan) mengutamakan belaskasih di atas keadilan.

c. Sikap dasar belaskasih: Indikatif sikap Tuhan adalah imperatif bagi manusia.

2. Tanda belaskasih

a. Dalam sejarah keselamatan PL & PB dapat dialami atau dilihat pelbagai tanda belaskasih Tuhan.

b. Dengan belaskasih Tuhan memberdayakan kita pendosa untuk terus hidup

3. Sikap Paus Fransiskus
 - a. Paus Fransiskus memandang Gereja bagaikan tandu orang luka setelah pertempuran (“*come un ospedale da campo dopo una battaglia*”), menciptakan keseimbangan baru (“*nuovo equilibrio*”)¹ dalam gedung moral Gereja.
 - b. Dalam pelbagai kasus ia lebih mengedepankan Tuhan yang berbelas kasih²
4. Nilai untuk dialog antaragama
 - a. (“Bismillah”irohmanirohim” merupakan kebiasaan muslim.
 - b. Ada baiknya digumuli lebih lanjut sejauh mana sifat “irohmanirohim” Allah kaum Muslim itu dapat menjadi titik temu dengan kaum Kristiani yang Tuhannya (juga) rahman dan rahim.

D. UPAYA MEWUJUDKANNYA

1. Perbedaan dengan perasaan
 - a. Relatif

Kegembiraan memang termasuk perasaan yang lebih emosional/spontan (lihatlah reaksi emosional penonton atas gol kesebelasannya dalam pertandingan sepak bola) dan kurang dapat dikuasai manusia, tetapi perlu lebih disadari bahwa perasaan itu relatif dan tak selalu dapat menjadi tolok-ukur yang diandalkan. Keputusan penting sebaiknya tak diambil melulu berdasarkan perasaan, apalagi yang sesaat belaka. Dalam berhadapan dengan manusia, makhluk intelektual, kita sering mengerahkan pelbagai metode pendekatan untuk meyakinkannya dan agar orang berperilaku berdasarkan dan menurut keyakinan (pemahaman!) itu sebagai motivasi. Meskipun harus diakui bahwa pemahaman sebagai motivasi

1 Antonio Spadaro, Intervista a Papa Francesco, La Civiltà Cattolica

2 Evangelii Gaudium

tak selalu cukup kuat untuk menggerakkan perubahan. Tak jarang memang perlu ada tambahan faktor lain. Tetapi pemahaman atau pengertian termasuk jalan lazim untuk mengadakan perubahan menuju kemajuan.

2. Pemahaman iman

Iman memang dapat merupakan sikap dasar orang beriman (*“fides qua”*), tetapi juga dapat ditafsirkan sebagai isi (*“fides quae”*), terutama khazanah iman yang berkaitan dengan kegembiraan. Diharapkan agar iman sebagai isi mempengaruhi iman sebagai sikap, khususnya agar umat makin bergembira dalam menghayati agama katolik.

3. Pengolahan

Harus diakui peran dan pengaruh perasaan, terutama yang berkaitan dengan peristiwa dukacita. Diperlukan proses untuk mengolahnya, waktu juga berperan, sampai orang dapat mengimbangi perasaan dukacita dengan sikap dan isi iman yang mengimbangi perasaan duka itu.

4. Perjuangan

a. Hidup adalah perjuangan, juga hidup beriman, hidup menggereja tanpa menjadi pelagianistis (mengandalkan jerih-payah manusia) untuk memperoleh keselamatan.

b. Sebaiknya kita jangan terlalu cepat mengacu kepada ungkapan seperti takdir, nasib dan bersikap pasrah karena pelbagai pernyataan manusia mengenai ketuhanan bersifat analogis: memang ada keserupaan yang membenarkan penggunaannya, tetapi sekaligus harus disadari apa yang sudah pada tahun 1215 diajarkan Konsili Lateran IV bahwa keserupaan ini disertai ketidakerupaan lebih besar (*maior dissimilitudo*). Selain itu sikap pasrah dapat mengurangi daya juang yang juga dikehendaki Tuhan, apalagi kalau sebelum berjuang sudah menyerah dan berpuas diri dengan keadaan yang dapat menjadi lebih baik (*status quo*), meskipun juga sulit menentukan batasnya.

5. Kemajuan

“Menjadi Gereja yang gembira dan berbelaskasih” kiranya tak hanya

dipahami sebagai “lain”, melainkan juga “maju”. Cita-cita ini memerlukan proses, maka hanya dapat dicapai setelah banyak waktu, apalagi kekuasaan kebiasaan amat besar, sehingga perubahan dan perkembangan tak dapat dicapai dalam waktu singkat. Tetapi proses harus dimulai sekarang. Semoga!

Wasana kata

Beriman dalam konteks Gereja berarti menggereja. Khazanah iman amat kaya; selain nilai-nilai yang dirumuskan dalam syahadat, tersedia banyak nilai yang harus dan dapat dikembangkan. Seperti sudah dinyatakan di atas: nada dasar iman seperti “basso continuo” dalam musik. Dalam tulisan ini ditegaskan iman sebagai sikap yang tak kosong, melainkan bersumberkan iman sebagai isi. Beberapa nilai iman yang diangkat pada hari studi ini ialah: kegembiraan dan belaskasih Tuhan yang juga kiranya penting tidak hanya untuk diri kita sendiri, melainkan juga main peran yang jelas dalam tugas kesaksian (juga non-verbal) kita yang lebih meyakinkan dan lebih menarik.

KEPUSTAKAAN

FRANCISCUS pp, *Evangelii Gaudium*.

Medard KEHL SJ, *Kirche auf der Suche nach neuer Glaubwuerdigkeit, Stimmen der Zeit* (2010).

Martin GRICHTING, *Gottes Gebote und seine Barmherzigkeit, Die Tagespost* 2 Okt.2014.

Antonio SPADARO SJ, *Intervista a Papa Francesco, La Civiltà Cattolica* 2013.

